

Peningkatan Kesadaran Berkonstitusi Melalui Pendekatan Pendawa pada Siswa Kelas 7 MTs Negeri 6 Gunungkidul

Warnata Kartanagara

MTs Negeri 6 Gunungkidul

E-mail: kartanagarawarnata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran berkonstitusi melalui pendekatan pendawa pada siswa MTs Negeri Gunungkidul. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kualitas pendidikan pada jenjang awal dapat mempengaruhi kualitas pendidikan berikutnya. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 6 Gunungkidul Yogyakarta. Data diambil dari hasil nilai tes awal oleh penulis dijadikan sebagai proses belajar mengajar sebelum dilakukannya tindakan, hasil nilai tes 1 setelah dilakukan tindakan sebagai siklus I dan hasil nilai tes 2 setelah dilakukan tindakan sebagai siklus II. Sampel yang diambil sebanyak 26 siswa kelas 7A MTs Negeri 6 Gunungkidul Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan rata-rata memperoleh nilai 55 dengan kriteria cukup dan belum tuntas. Siklus I menunjukkan rata-rata nilai 75 dengan kriteria baik dan ketuntasan 100%. Siklus II menunjukkan rata-rata nilai 85.7 dengan kriteria sangat baik dan ketuntasan 100%. Dengan demikian terdapat peningkatan yang signifikan dalam kategori sangat kuat atau sangat tinggi dalam kesadaran berkonstitusi melalui pendekatan pendawa pada siswa.

Kata Kunci: *Kesadaran Berkonstitusi, Pendekatan Pendawa (Pemilihan Daerah Perwakilan)*

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Materi PKn seringkali dianggap siswa sebagai mata pelajaran yang tidak begitu penting karena tidak termasuk pelajaran ujian nasional. Sejatinya, PKn merupakan pelajaran penting dalam membentuk peserta didik memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945. Amanat Undang-undang Dasar 1945 hasil amandemen mengharuskan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan penting, karena merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Hal ini harus diakui bahwa keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbarui sektor pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan menentukan keberhasilan bangsa ini dalam menghadapi tantangan zaman di masa depan.

Model pembelajaran pendawa adalah model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran berkonstitusi pada siswa. Penerapan model Pendawa (Pemilihan Daerah Perwakilan) dalam pembelajaran diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dan menemukan jawabannya sendiri bersama temannya, dan dapat meningkatkan kesadaran berkonstitusi pada diri siswa.

Kesadaran Berkonstitusi

Konstitusi berasal dari bahasa Inggris yaitu "constitution" dan berasal dari bahasa Belanda "constitue" dalam bahasa Latin (contitutio, constituere) dalam bahasa Perancis yaitu "constituer" dalam bahasa Jerman "verfassung" dalam ketatanegaraan Republik Indonesia diartikan sama dengan Undang-Undang Dasar. Konstitusi/ UUD dapat diartikan peraturan dasar dan yang memuat ketentuan-ketentuan pokok dan menjadi satu sumber perundang-undangan. Konstitusi adalah keseluruhan peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur secara mengikat cara suatu pemerintahan dan diselenggarakan dalam suatu masyarakat negara.

Konstitusi memuat baik peraturan tertulis maupun peraturan tidak tertulis. Konstitusi dari bahasa Latin cisme berarti bersama dan statute berarti membuat sesuatu agar berdiri. Jadi, konstitusi berarti menetapkan secara bersama. Ada tiga unsur yang sangat menonjol dalam konstitusi; 1) Konstitusi dipandang sebagai perwujudan perjanjian masyarakat (kontrak sosial). Artinya merupakan hasil kerja dari kesepakatan masyarakat untuk membina negara dan pemerintahan yang akan mengatur mereka; 2) Konstitusi sebagai piagam yang menjamin hak-hak asasi manusia dan warga negara sekaligus menentukan batas-batas hak dan kewajiban warga negara dan alat-alat pemerintahannya; 3) Konstitusi sebagai forma regimenis, yaitu kerangka bangunan pemerintah. Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa konstitusi atau undang-undang dasar adalah suatu kerangka kerja suatu negara yang menjelaskan tujuan pemerintahan negara tersebut diorganisir dan dijalankan. Konstitusi memuat tentang organisasi negara, hak asasi manusia, prosedur penyelesaian masalah pelanggaran hukum, dan cara perubahan konstitusi.

Mahkamah Konstitusi adalah lembaga negara baru sebagai hasil perubahan ketiga UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Lembaga ini merupakan salah satu pelaku kekuasaan kehakiman sesuai dengan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 24 C. Selanjutnya Mahkamah Konstitusi diatur dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi. Mahkamah Konstitusi berkedudukan di Ibu Kota Negara. Anggota MK mempunyai 9 orang Hakim Konstitusi yang ditetapkan oleh Presiden. Anggota Mahkamah Konstitusi masing-masing diajukan 3 orang oleh Mahkamah Agung, 3 orang oleh DPR, dan 3 orang oleh Presiden. Ketua dan Wakil Ketua dipilih dari dan oleh Hakim Konstitusi untuk masa jabatan selama 3 tahun.

MK memiliki tugas dan wewenang, yaitu: 1) Mengadili pada tingkat pertama dan terakhir untuk menguji UU terhadap UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945; memutus sengketa kewenangan lembaga negara yang kewenangannya diberikan oleh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945; memutus Pembubaran Partai Politik; dan memutus perselisihan hasil pemilihan umum, 2) Wajib memberikan putusan atas pendapat DPR mengenai pelanggaran hukum Presiden dan/ atau Wakil Presiden menurut UUD Negara RI Tahun 1945.

Model Pembelajaran Pendawa

Trianto menjelaskan tipe NHT (*Number Head Together*) yang artinya penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Pembelajaran pendawa merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Proses pembelajaran Pendawa adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap peserta didik dalam kelompok mendapat nomor, berhitung atau lintingan kertas.
2. Guru memberikan tugas, kemudian masing-masing siswa dalam kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan tugasnya membahas, dan mencatat hasil diskusi.

4. Setiap kelompok memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang sama untuk melaporkan hasil diskusinya.
5. Guru menyebut salah satu nomor peserta didik dalam kelompok sebagai wakil untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.
6. Kelompok lain dapat memberi tanggapan dan merespon.
7. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya atau menjawab secara bergantian.
8. Mengklarifikasi apabila timbul permasalahan dan menarik kesimpulan.

Implementasi Model Pembelajaran Pendawa pada Siswa MTs Negeri 6 Gunungkidul

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Tahap perencanaan meliputi pembuatan rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, dan instrument yang digunakan dalam siklus penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan belajar mengajar yang menggambarkan suasana belajar siswa; dibagi ke dalam beberapa kelompok, bertanya dan menanggapi hasil presentasi dari masing-masing kelompok. Tahap observasi menggambarkan keaktifan siswa dalam belajar dan mengikuti tes yang diberikan.

Model pendekatan Pendawa dapat meningkatkan kesadaran berkonstitusi pada diri siswa yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada table berikut:

Tabel Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Kelompok	Nama	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	5 + 10	56 38	75	94
2	1 + 14	44 38	63	75
3	3 + 21	50 56	75	81
4	2 + 26	75 63	88	94
5	4 + 23	56 56	75	88
6	9 + 19	56 56	75	94
7	13 + 17	50 44	56	75
8	8 + 16	63 56	81	94
9	6 + 22	50 56	69	81
10	12 + 24	56 50	69	75
11	18 + 20	56 56	88	88
12	11 + 25	81 75	94	100
13	7 + 15	44 38	69	75
		55	75	85.7

Dari hasil observasi menunjukkan peningkatan kesadaran berkonstitusi siswa terhadap pendekatan pandawa dari rata-rata nilai 55 sebelum tindakan menjadi rata-rata nilai 75 pada siklus I dan naik lagi menjadi rata-rata nilai 85.7 pada siklus ke II.

Simpulan

Penerapan pembelajaran dengan pendekatan pandawa dapat meningkatkan kesadaran berkonstitusi pada siswa kelas 7 MTS negeri 6 Gunungkidul Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020. Pembelajaran dengan pendekatan Pandawa relevan dengan pembelajaran kontekstual, siswa dapat meningkatkan kesadaran berkonstitusi, memperoleh pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian, mampu memunculkan ide-ide baru dan kritis dalam menerima konsep-konsep baru. Penerapan pendekatan Pandawa, membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 1990. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cholisin. 2008. *Kedaulatan Rakyat dalam Sistem Pemerintahan Indonesia*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, *PPKn SMP/MTs*, Jakarta: Gramedia
- Nashar, 2003, *Motivasi dan kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Deli Press.
- Siswanto, Masruri, Abdul Majid, Siti Bahiroh, 2005, *Panduan Penulisan Tesis*, Yogyakarta: PPs-MSI UMY
- Sutrisno Hadi, 2000, *Statistika*, Yogyakarta, Andi.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsono, 2004, *Melejitkan IQ, IE & IQ*. Depok: Inisiasi Press
- Suprayekti. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Usman, Abu Bakar, 2005, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Satira Insania Press.
- Winarno. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Winkel. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.